

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara agraris Indonesia memiliki sumberdaya alam yang berlimpah, dan sebagian besar penduduk Indonesia memiliki mata pencaharian sebagai petani atau bercocok tanam. Sebagian orang mengartikan pertanian selaku aktivitas manusia dalam membuka lahan serta menanaminya dengan berbagai tumbuhan. Pertanian mengandung dua makna yakni dalam makna kecil adalah aktivitas bercocok tanam serta dalam makna luas adalah aktivitas yang menyangkut proses produksi bisa berasal dari tanaman ataupun hewan diiringi dengan usaha untuk memperbaharui. Makna luas pertanian dikenal dengan agroindustri (Ken Suratiyah, 2020).

Menurut Soekartawi (2000) agroindustri merupakan sistem pengolahan secara terpadu antara area pertanian dengan area industri sehingga diperoleh nilai tambah, produk agroindustri ini ialah produk akhir. Agroindustri dapat meningkatkan keuntungan pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, menaikkan perolehan devisa, dan mendorong munculnya industri yang lain.

Hernanto (1996) menyatakan agroindustri merupakan pengolahan hasil pertanian oleh sebab itu agroindustri ialah bagian dari lima subsistem agribisnis yaitu, subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan, usahatani, pengolahan hasil, pemasaran, seerta sarana dan pembinaan. Agroindustri yang mengolah komoditi hortikultura khususnya pada buah – buahan sudah banyak berkembang, salah satunya yaitu komoditas pisang.

Komoditas hortikultura dikenal tidak tahan lama, oleh sebab itu wajib langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dulu. Hasil dari pengolahan mempunyai nilai tambah dari harga asli suatu komoditas, oleh sebab itu kedudukan industri pengolahan pangan ataupun industri rumah tangga sangatlah berarti untuk meningkatnya nilai komoditi pertanian. Menurut Darmawan (2004) industri pengolahan tersebut berbentuk industri besar, ataupun menengah, industri kecil ataupun skala rumah tangga. Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki waktu pembusukan yang lebih cepat yaitu komoditi buah pisang.

Menurut Soekartawi (2003) buah pisang merupakan komoditas pertanian yang tidak bisa bertahan lama, sehingga sangat dibutuhkan sesuatu penindakan pasca panen yang sanggup memberi nilai tambah baik harga maupun mutu yang lebih baik daripada komoditas mentahnya. Pengembangan agroindustri dengan bahan baku yang tersaji dalam jumlah serta waktu yang sesuai merupakan kecukupan untuk memproduksi secara berkepanjangan.

Pisang adalah komoditas buah yang sangat potensial dikembangkan untuk menunjang ketahanan pangan, karena memiliki banyak keunggulannya. Produksi pisang di Indonesia menduduki tempat kelima dunia dengan besaran 3,6 juta ton atau 5 persen dari produksi dunia (Departemen Pertanian, 2006).

Kasijadi (2006) menjelaskan, pisang adalah buah yang sering dikonsumsi karena memiliki karakteristik yang lembut, aroma khas. Kandungan lain yang terdapat dalam buah pisang antara lain vitamin A, vitamin B dalam bentuk thiamine, riboflavin, niacin, vitamin B6, folic acid. Selain itu, juga terkandung vitamin C, magnesium, zat besi, oleh karena itu pisang ialah salah satu bahan pangan yang mampu meningkatkan gizi masyarakat.

Menurut Bappenas (2000) jenis – jenis pisang dikelompokkan menjadi empat, diantaranya sebagai berikut :

1. Pisang yang dapat langsung dimakan setelah matang atau pisang buah meja contohnya : Pisang susu, pisang mas, pisang raja, pisang ambon kuning, pisang ambon hijau.
2. Pisang yang dapat dimakan setelah diolah terlebih dahulu, contohnya : Pisang tanduk, pisang uli.
3. Pisang yang dapat dimakan setelah matang atau diolah dahulu, contohnya : Pisang kepok dan pisang raja.
4. Pisang yang berbiji dapat dimakan sewaktu masih mentah, contohnya : pisang batu atau pisang biji.

Tabel 1. Data Produksi Pisang Provinsi Jawa Barat 2018

Kabupaten/Kota		Produksi Pisang (Kuintal)
Kabupaten		
1.	Bogor	456.136
2.	Sukabumi	1.653.190
3.	Cianjur	1.915.607
4.	Bandung	51.785
5.	Garut	1.203.228
6.	Tasikmalaya	1.212.546
7.	Ciamis	2.139.705
8.	Kuningan	187.017
9.	Cirebon	100.764
10.	Majalengka	389.453
11.	Sumedang	607.115
12.	Indramayu	137.691
13.	Subang	522.911
14.	Purwakarta	923.086
15.	Karawang	89.104
16.	Bekasi	15.186
17.	Bandung Barat	193.454
18.	Pangandaran	66.807
Kota		
1.	Bogor	5.944
2.	Sukabumi	27
3.	Bandung	460
4.	Cirebon	645
5.	Bekasi	12.066
6.	Depok	3.612
7.	Cimahi	983
8.	Tasikmalaya	5.608
9.	Banjar	146.700
Jawa Barat		12.040.830

Sumber Data : Badan Pusat Statistik, 2018

Dapat dilihat pada Tabel 1. bahwa hasil produksi data pisang di Provinsi Jawa Barat yang terletak di Kabupaten Ciamis yaitu sebesar 2.139.705 kwintal, dari hasil produksi buah pisang dapat dilihat yang tertinggi menghasilkan buah pisang produksi terletak di Kabupaten Ciamis jika di bandingkan dengan Kota atau Kabupaten lain yang ada di Jawa Barat.

Hasil produksi dari buah pisang yang terletak di Kota dan Kabupaten di Jawa Barat, banyak memunculkan industri rumah tangga khususnya terdapat di Kabupaten Ciamis. Adanya aktivitas industri yang mengubah bahan baku menjadi produk baru yang lebih besar nilai ekonomisnya maka akan memperoleh nilai tambah karena dikeluarkan balas jasa faktor produksi dan kemudian tercipta harga baru yang lebih besar dan diharapkan keuntungan yang lebih besar apabila dibandingkan tanpa proses pengolahan.

Salah satu rumah tangga yang berada di Desa Sadewata Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat, mengolah hasil produksi buah pisang menjadi sale dan keripik pisang. Industri rumah tangga ini menggunakan bahan baku pisang ambon dan pisang nangka. Bahan baku sale dan keripik diperoleh dari petani lokal atau daerah setempat karena memiliki harga yang lebih terjangkau dan pisang lokal memiliki rasa yang lebih enak.

Kelemahan yang dimiliki buah pisang adalah sifatnya yang tidak tahan lama oleh karena itu perlu dilakukan proses pengolahan untuk meningkatkan daya tahannya. Kegiatan pengolahan pisang menjadi sale maupun keripik pisang akan menciptakan produk baru yang lebih tinggi nilai ekonomisnya setelah melalui proses produksi sehingga dapat memberikan nilai tambah kemudian akan terbentuk harga baru, bila dibandingkan tanpa melalui proses produksi. Sale pisang yang diproduksi pada industri rumah tangga ini mempunyai cita rasa manis dari buah pisang ambon tanpa pemanis atau gula tambahan serta keripik pisang yang memiliki rasa gurih dari larutan bawang putih.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti tertarik untuk meneliti nilai tambah dari sale pisang dan keripik pisang yang terletak di industri rumah tangga responden yang terletak di Desa Sadewata Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Bagaimana keragaan agroindustri buah pisang menjadi sale pisang dan keripik pisang?
- 2) Berapa besarnya nilai tambah dari pengolahan buah pisang menjadi sale pisang dan keripik pisang?
- 3) Berapa besar keuntungan yang didapatkan dari pengolahan buah pisang menjadi sale dan keripik pisang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan keragaan agroindustri sale pisang dan keripik pisang.
- 2) Menganalisis besarnya nilai tambah yang dihasilkan sale pisang dan keripik pisang.
- 3) Menganalisis besarnya keuntungan yang didapatkan dari olahan buah pisang menjadi sale dan keripik pisang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

- 1) Bagi Penulis, sebagai sarana pengetahuan dan pemahaman serta wawasan mengenai keragaan agroindustri, nilai tambah, keuntungan dari pengolahan buah pisang serta memenuhi syarat kelulusan.
- 2) Bagi Pengusaha, sebagai informasi untuk dapat dikaji serta di evaluasi dalam meningkatkan usahanya.
- 3) Bagi Pemerintah, sebagai pertimbangan dalam pengembangan agroindustri buah pisang.
- 4) Bagi Pembaca, diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat berguna sebagai tambahan informasi maupun pengetahuan.